

GAYA BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG SISWA AUTIS KELAS X AP 2 (Akomodasi Perhotelan) SMKN 2 MALANG TAHUN AJARAN 2016/2017

Virgosa Landry Darmanta

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: tachikawa.megumi@yahoo.com

Abstrak

特別なニーズを持つ生徒は欠乏を持っている生徒である。特別なニーズを持つ生徒は SBK という。SBK と普通の生徒を比べると学習スタイルは別のものである。特に自閉症の生徒である。自閉症の生徒は話す能力が欠乏している。その生徒が話した時意味はほとんど分からない。自閉症生徒は他の人が伝えた言語情報が分かりにくい。それは自閉症の生徒の弱点である。

本研究の課題は二つある。

- 1) MYERS-BRIGGS 理論の *Introvert* と *Ekstrovert* 理論によると、自閉症の生徒の学習スタイルはどのようなものがあるか。
- 2) 自閉症の生徒の話す能力はどのようなものであるか。

この研究の使用した方法は、記述的質的アプローチを用いた記述的分析である。研究のデータは観察から得る。観察データは二つのタイプがある。1) 学習スタイルデータ、2) 自閉症の生徒の話す能力データである。

研究の結果、対象生徒 1 の学習スタイルは *Introvert* である。対象生徒 2 の学習スタイルは *Ekstrovert* である。対象生徒 1 の話す能力はあまりよくない。対象生徒 1 は語彙と長い文を間違える傾向がある。対象生徒 2 の話す能力はとてもよい。対象生徒 1 と対象生徒 2 は研究者の問いに答えるとき、おうむ返し (*Echolalia*) を使う傾向がある。

キーワード: 学習スタイル、話す能力、自閉症の生徒

Abstrak

Siswa berkebutuhan khusus (SBK) merupakan siswa yang memiliki kekurangan di karenakan suatu ketunaan di dalam dirinya. SBK memiliki gaya belajar yang berbeda dengan siswa reguler pada umumnya. Hal ini di klasifikasikan berdasarkan ke tunaan dari SBK tersebut. Salah satunya SBK penyandang Autis. Siswa autis memiliki kekurangan dalam mengolah informasi berbentuk bahasa, sehingga siswa autis dapat dengan mudah mengalami kesulitan ketika siswa tersebut menggunakan bahasa secara lisan (berbicara). Penelitian yang di laksanakan oleh peneliti ini di latar belakang rasa keingintahuan yang besar akan kemampuan siswa autis dalam belajar bahasa Jepang, serta gaya belajar yang di miliki oleh siswa autis ketika belajar bahasa Jepang jika di lihat dari teori gaya belajar MYERS-BRIGGS.

Rumusan masalah peneliti adalah Bagaimana gaya belajar siswa autis dalam model gaya belajar MYERS-BRIGGS secara Introvert dan Ekstrovert dan Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa autis dalam memahami dan melafalkan sebuah kosakata dan kalimat bahasa Jepang.

Penelitian ini termasuk penelitian jenis deskriptif bersifat kualitatif di dalam analisisnya dan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Data-data yang di peroleh di dalam penelitian ini di dapatkan dengan menggunakan metode observasi. Data yang di dapat berupa data kemampuan berbicara dan gaya belajar dari siswa autis.

Bersadarkan hasil dari gaya belajar dan kemampuan berbicara siswa autis menyatakan bahwa, Subjek 1 memiliki gaya belajar Introvert dan subjek 2 memiliki gaya belajar Ekstrovert. Kemampuan berbicara bahasa Jepang subjek 1 kurang baik, subjek 1 cenderung melakukan kesalahan dalam mengucapkan kosakata atau kalimat bahasa jepang yang panjang dan subjek 1 juga melakukan Echolalia ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Kemampuan berbicara subjek 2 sangat bagus, akan tetapi subjek 2 cenderung melakukan Echolalia ketika menjawab pertanyaan dari peneliti.

Kata kunci: Gaya belajar, Siswa Autis, Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang.

PENDAHULUAN

Siswa berkebutuhan khusus (SBK) dan siswa reguler (normal) merupakan, dua jenis siswa yang akan di hadapi oleh seorang guru di dalam sekolah inklusi. SBK tidak sama dengan siswa reguler pada umumnya. Hal ini dikarenakan SBK memerlukan perlakuan yang khusus dalam proses belajar mengajar. Siswa bekebutuhan khusus terdapat banyak jenisnya, mulai dari tuna rungu, tuna grahita, tuna wicara, tuna netra dan autis. SBK mendapat kesempatan bersekolah bersama dengan siswa reguler (normal) di dalam sekolah inklusi.

Sekitar tahun 2000-an mulailah muncul sekolah-sekolah inklusi. Sekolah inklusi ini merupakan sekolah yang memadukan siswa reguler dengan SBK di dalam suatu lingkungan sekolah yang sama, tanpa di bedakan. Salah satu sekolah inklusi yang dipilih peneliti adalah SMKN 2 Malang. SMKN 2 Malang merupakan satu-satunya sekolah negeri kejuruan yang memiliki SBK, terutama siswa penyandang autis. Di SMKN2 Malang terdapat kurang lebih 25 SBK termasuk autis di dalamnya dan tidak semua jurusan di SMKN2 menerima SBK. SBK penyandang autis hanya dikhususkan kepada jurusan AP(Akomodasi Perhotelan).

Siswa berkebutuhan khusus penyandang autis merupakan siswa yang memiliki gangguan dalam hal berbahasa, atau mengolah informasi yang ia dapatkan. Autistik dipahami sebagai gangguan perkembangan yang mempengaruhi proses belajar dan komunikasi seorang anak (Yuwono 2012:25). Seorang siswa yang menderita penyakit autis ini biasanya sulit untuk mengutarakan apa yang ingin dia utarakan. Hal ini dikarenakan, siswa tersebut memiliki gangguan pada bagian otak (syaraf) untuk mengolah bahasanya. Akantetapi jika siswa tersebut di terapi untuk berbicara atau mengolah suatu bahasa maka, siswa tersebut akan dapat melakukan tindakan berbahasa seperti berbicara dengan temannya ataupun berbicara dengan guru matapelajaran.

Kemampuan berbahasa siswa autis tidak sama dengan siswa normal pada umumnya. Terdapat beberapa perbedaan yang mencolok saat siswa tersebut berbicara. Apalagi ketika proses terapi wicara siswa tersebut dirasa masih sangat kurang, maka bahasa yang di gunakan akan sangat sulit untuk dipahami oleh seorang guru yang mengajar di kelas tersebut, seperti secara tiba-tiba siswa tersebut mengambil bolpen milik teman sebangkunya dengan paksa, atau membeo(mengulang ulang kata-kata) ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Terkadang guru perlu melakukan tindakan tegas atau menanyakannya lagi kepada siswa tersebut tentang apa yang sebenarnya dia ingin lakukan, agar guru tersebut mengerti apa yang dimaksudkan oleh siswa tersebut dengan perkataannya. Proses terapi wicara sangat diperlukan mengingat siswa autis mengalami kesulitan dalam mengolah bahasanya (Berbicara). Tidak hanya dengan sebuah bahasa seorang guru akan mengenali siswa autis yang ada dikelas. Siswa autis pada umumnya akan melakukan sesuatu yang tidak semestinya di lakukan oleh siswa reguler pada umumnya, contoh: dia akan membeo saat pelajaran tertentu, berlari-lari di kelas, usil mengerjai temannya, menoleh kanan kiri berkali-kali,

diam, dan bahkan hyper aktif tergantung dari pribadi siswa autis tersebut.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan untuk memilah dan memilih bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk saling berhubungan sosial (Mustakim 1994:2). Jika seseorang tidak mengetahui bahasa tertentu dalam sebuah komunikasi maka proses komunikasi akan terganggu dikaerakan salah satu pihak tidak dapat memahami bahasa atau informasi yang ditangkap melalui bahasa tersebut. Sama halnya dengan para guru yang secara tidak terduga berhadapan dengan siswa autis. Pada saat itu juga guru mungkin akan mengatakan bahwa anak tersebut aneh. Bagi para guru yang masih belum mengetahui bahwa sebenarnya siswa tersebut merupakan siswa autis guru tersebut akan cenderung mengabaikan murid tersebut dengan dalihan bahwa siswa tersebut aneh atau tidak jelas. Berbeda ceritanya dengan guru yang langsung saat itu juga mengerti dan mengetahui bahwa siswa yang ia hadapi merupakan siswa autis. Guru tersebut akan bertanya kembali maksud dari ucapan siswa tersebut atau bahkan memberikan perlakuan istimewa sehingga guru tersebut mengerti.

SMKN2 Malang memiliki beberapa pelajaran bahasa asing yang salah satunya adalah bahasa Jepang. Pelajaran bahasa Jepang merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang tidak di berikan kepada seluruh jurusan yang berada di SMKN2 Malang. Hal ini di karenakan tidak seluruh jurusan tersebut memerlukan mata pelajaran Bahasa Jepang. Sesuai dengan keputusan sekolah maka, mata pelajaran Bahasa Jepang akan lebih di peruntukkan bagi jurusan AP (Akomodasi Pehotelan) dan UPW (Usaha Pariwisata) yang mana pada kedua jurusan tersebut sangat diperlukan kemampuan dalam hal menguasai bahasa asing dengan lebih baik.

Siswa autis telah dijelaskan sebelumnya, memiliki kekurangan dalam hal mengolah bahasanya. Hal ini berkaitan dalam salah satu kemampuan berbahasa yaitu berbicara. Didalam kemampuan berbahasa terdapat empat aspek yang mencirikan bahwa orang tersebut mampu dalam berbahasa atau menguasai bahasa yaitu, menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Djiwandono,1996:33). Pada bagian kemampuan berbahasa siswa autis memiliki masalah dalam hal berbicara. Dalam hal belajar suatu bahasa, berbicara merupakan salah satu aspek penting yang tidak boleh ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan aplikatif yang akan digunakan seseorang untuk menyampaikan bahasa yang telah ia pelajari. Berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya, siswa autis memiliki kekurangan yang sangat kompleks yang tidak dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus lainnya dan hal tersebut adalah kemampuan dalam hal berbicara. Dalam proses mempelajari suatu bahasa asing di sekolahnya seorang siswa diharuskan untuk dapat memiliki kesemua aspek kemampuan berbicara tersebut tanpa terkecuali. Namun bagi siswa autis yang memiliki masalah dalam hal berbicara (mengolah bahasa) hal ini sangatlah menghambat proses

siswa tersebut dalam menguasai bahasa asing yang ia pelajari disekolahnya.

Siswa autis dalam hal mempelajari bahasa asing memiliki hambatan besar dalam hal berbicara atau mengolah bahasa tersebut. Berdasarkan pengalaman PPP peneliti ketika mengajarkan bahasa Jepang di SMKN 2 Malang, ketika siswa dihadapkan dengan sebuah ujaran 「いいえ、どいたしまして。」 dan peneliti tersebut memintanya untuk mengulangnya, siswa tersebut mengulangnya sebagai berikut 「いい、どたしめて」 (ii, dotashimet). Tidak hanya itu saja, ketika peneliti memberikan soal dengan materi yang telah di jelaskan sebelumnya, jawaban dari soal tersebut kurang lengkap dan terdapat beberapa unsur partikel dalam suatu kalimat jawaban tersebut hilang. Di contohkan soal dengan ujaran 「マランからきました。」 siswa tersebut menjawabnya dengan menuliskan ujaran tersebut sebagai berikut 「マランか r まきました。」 (malang karma kimashita) Balasan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa siswa autis tersebut memang memiliki masalah dalam hal mengolah atau menerima bahasa. Meski dapat dikatakan siswa autis memiliki kelemahan dalam hal berbahasa namun, siswa autis tersebut memiliki kemampuan di dalam bidang selain bahasa. Untuk itulah diperlukan suatu perlakuan khusus bagi para siswa berkebutuhan khusus penyandang autis ini untuk mendorongnya agar dapat menguasai bahasa asing khususnya bahasa Jepang.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing individu untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Gufon, 2013:42). Seorang guru yang telah mengetahui gaya belajar siswanya akan lebih mudah baginya untuk meningkatkan prestasi siswa tersebut melalui metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Bagi setiap siswa tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Maka dari itu seorang guru harus benar-benar mengerti karakteristik siswanya ketika sedang belajar, terutama ketika sedang belajar bahasa. Bagi siswa reguler dirasa tidak akan memiliki masalah dalam melihat gaya belajar siswa tersebut. Akan tetapi bagaimana dengan SBK penyandang autis?, Gaya belajar yang di miliki siswa reguler pada umumnya berbeda dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa autis. Siswa autis sendiri memiliki beberapa macam gaya belajar yang mungkin masih belum diketahui oleh sebagian guru pengajar bahasa asing.

Dengan adanya kasus yang telah peneliti paparkan di atas mengenai SKMN2 Malang yang merupakan sekolah kejuruan inklusi yang memiliki program bahasa jepang pada jurusan AP dan UPW maka peneliti mulai mengusulkan sebuah judul penelitian “Gaya Belajar dan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Autis Kelas X AP 2 (Akomodasi Perhotelan) Tahun ajaran 2016/2017 SMKN2 Malang” dengan harapan dapat memajukan pendidikan bahasa asing terutama bahasa Jepang terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada dua rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana gaya belajar siswa autis dalam model gaya belajar *MYERS-BRIGGS* secara Introvert dan Ekstrovert. Kemudian Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa autis dalam memahami dan melafalkan sebuah kosakata bahasa Jepang.

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan kedua rumusan masalah tersebut, yaitu untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa autis dalam ranah model gaya belajar *MYERS-BRIGGS Introvert dan Ekstrovert* ketika menghadapi pelajaran bahasa Jepang dan Mendeskripsikan kemampuan siswa autis dalam memahami dan melafalkan sebuah kosakata dan kalimat berbahasa Jepang.

Selain itu, ada pula manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Manfaat secara teoretis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan atau cara baru bagi sistem pengajaran bahasa Jepang bagi SBK terutama siswa autis. Kemudian, manfaat secara praktis ditujukan bagi guru dan bagi pengelola sekolah akan memperoleh pengetahuan baru mengenai cara memberikan pengajaran beahasa asing bagi siswa SBK. Bagi siswa SBK juga akan mendapatkan kontribusi besar, dikarenakan mereka akan menjadi tau bahwa diri mereka juga bisa mendapatkan kemampuan yang sama atau setara untuk mempelajari bahasa asing.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian jenis deskriptif bersifat kualitatif di dalam analisisnya dan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian jenis deskriptif ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan hasil dari penelitian gaya belajar dan kemampuan berbicara bahasa jepang siswa autis ke dalam sebuah penjelasan dalam bentuk teks naratif.

Sumber data penelitian ini berasal dari siswa autis yang duduk di kelas X AP 2(semseter 1) SMKN 2 Malang. Terdapat dua siswa autis yang akan di jadikan oleh peneliti sebagai sumber data pada penelitian yang berjudul “Gaya Belajar dan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Autis Kelas X AP 2 Tahun Akademik 2016/2017 SMKN 2 MALANG”

Data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu berupa teks diskripsi mengenai informasi tentang gaya belajar dan kemampuan berbicara bahasa Jepang dari siswa autis. Adapun data yang telah di ambil pada penelitian ini akan di bentuk menjadi sebuah grafik kemajuan proses berbicara dan grafik gaya belajar Eks-Int dari awal hingga akhir penelitian dan akan di jelaskan di tiap-tiap proses perkembangan dari awal hinga akhir dengan menggunakan teks deskriptif naratif.

Pada penelitian Gaya belajar dan kemampuan berbicara bahasa jepang siswa autis, peneliti akan menggunakan instrumen non tes yang berupa pedoman observasi untuk melihat gaya belajar serta kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa autis dan data dari

instrumen non tes tersebut di perkuat menggunakan instrumen tes lisan untuk mencapai hasil yang maksimal.

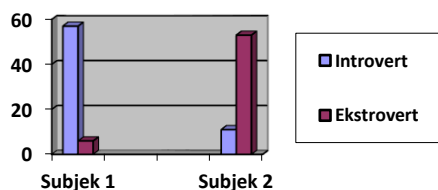
Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data Observasi. Peneliti akan ikut serta dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa autis tersebut didalam proses pembelajaran bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua hasil pada penelitian ini yaitu hasil dari penelitian Gaya Belajar dan hasil penelitian Kemampuan Berbicara. Hasil akan di sajikan sesuai dengan rumusan yang telah di rumuskan oleh peneliti.

Hasil dari penelitian Gaya Belajar ini telah di ubah bentuknya oleh peneliti kedalam sebuah grafik Penelitian Gaya Belajar agar lebih memudahkan dalam melihat hasil penelitian sebagai berikut.

GRAFIK 1.1 : HASIL PENELITIAN GAYA BELAJAR



Dilihat dari grafik diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek 1 lebih condong memiliki gaya belajar Introvert di bandingkan gaya belajar ekstrovert. Sebaliknya, subjek 2 lebih condong memiliki gaya belajar Ekstrovert di bandingkan gaya belajar secara Introvert. Gaya belajar Introvert dan Ekstrovert dimiliki oleh semua insan, akan tetapi setiap insan memiliki kecenderungan diantara ke dua gaya belajar tersebut.

Penggunaan teori Gaya Belajar *MYERS-BRIGGS* yang membahas tentang gaya belajar siswa Introfert dan gaya belajar siswa Ekstrovert, dirasa tepat oleh peneliti untuk mengupas gaya belajar dari siswa berkebutuhan khusus penyandang autis. Hal ini di tunjukkan dengan ke praktisan dan ketepatan dalam melihat perbedaan di antara SBK dan siswa reguler(normal) yang berada di dalam kelas. Gaya belajar dari SBK lebih terasa dan lebih terlihat jika di kita melihatnya dari segi ke pribadian dari siswa SBK tersebut.

Dalam masa penelitian satu semester ini peneliti mendapatkan duabelas data yang telah di pisah-pisah menjadi bebera sub bab yang sangat membantu peneliti dalam melihat gaya belajar dari SBK atau subjek.

Dalam gaya belajar menurut teori *MYERS-BRIGGS*, subjek 1 memiliki gaya belajar individu secara Introvert sedangkan subjek 2 memiliki gaya belajar individu secara ekstrovert. Hal ini di tunjukkan dengan perbedaan kesuakan keberadaan orang di sekitar mereka ketika penelitian. Subjek 1 benar-benar merasa terganggu dengan suasana yang terdapat banyak orang di dalamnya, contohnya ketika di dalam ruangan kelas. Subjek 1 akan lebih memilih aysik dalam dunianya sendiri, tidak memperduliakan guru mapel menerangkan sesuatu, akan

tetapi ketika di dalam ruang inklusi yang hanya terdapat 4 orang di dalamnya termasuk dirinya, subjek 1 senantiasa memperhatikan dan fokus dalam pelajaran. Banyak pencapaian yang dapat di capai subjek 1 ketika berada di ruangan yang tidak terdapat banyak orng di dalamnya. Materi apapun yang di sampaikan secara audio maupun visual juga akan di perhatikan dengan seksama oleh subjek 1 kecuali materi dengan metode auditori di dalam kelas, subjek 1 sudah dapat di pastikan akan tidak memperhatikan materi tersebut di karenakan kondisi ruang kelas yang ramai dan terdapat banyak orang di dalamnya.

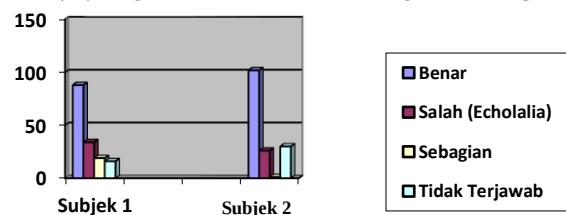
Berbeda dengan subjek 1, subjek 2 yang merupakan individu yang memiliki gaya belajar ekstrovert lebih cenderung suka melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas bersama dengan teman-temannya dan juga dengan keramaian yang terjadi di dalamnya. Subjek 2 dapat dengan sempurna memanfaatkan keramaian tersebut sebagai senjata agar dia dapat memahami sebuah materi yang di ajarkan oleh guru mapel. Dan dapat di katakan bahwa semua siswa autis pasti akan melakukan membeo. Tentunya membeo juga di gunakan oleh subjek 2 sebagai salahsatu cara agar dapat memahami segala jenis materi yang di sajikan secara Auditori dan bukan merupakan materi yang di sajikan secara Visual dan Kinestetik. Subjek 2 memiliki hambatan terbesar bagi dirinya, hambatan ini adalah, ketidak mauan dirinya untuk menulis. Subjek 2 benar-benar lebih suka dengan metode pembelajaran dengan cara Auditori.

Singkatnya, SBK dengan gaya belajar Introvert akan lebih suka dengan metode pembelajaran Visual Auditori, sedangkan SBK dengan gaya belajar Ekstrovert cenderung lebih suka dengan pembelajaran yang menggunakan metode Auditori Kinestetik. Pendapat ini di kemukakan oleh peneliti yang setelah satu semester melakukan observasi terhadap subjek, dan pendapat ini belum bisa di jadikan pendapat tetap atau acuan bahwa semua SBK demikian.

Simpulan gaya belajar ini mengakhiri penjelasan mengenai gaya belajar. Pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan menjelaskan bagaimana kemampuan berbicara bahasa jepang dari ke dua subjek.

Hasil dari penelitian Kemampuan Berbicara ini telah di ubah bentuknya oleh peneliti kedalam sebuah grafik Penelitian Kemampuan Berbicara agar lebih memudahkan dalam melihat hasil penelitian sebagai berikut.

GRAFIK1.2 : HASIL PENELITIAN KEMAMPUAN BERBICARA



Dari grafik di atas peneliti menyimpulkan bahwa, kemampuan berbicara subjek 1 lebih rendah dalam beberapa aspek dibandingkan dnegan subjek 2.

Dari keseluruhan rangkaian penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara bahasa

Jepang siswa autis oleh peneliti, membuahkan hasil yang sekiranya cukup bagus. Dari hasil penelitian yang di adakan selama satu semester ini menghasilkan hasil bahwa siswa autis dapat melafalkan kosakata dan kalimat berbahasa jepang.

Pelafalan kosakata bahasa jepang dan kalimat berbahasa jepang siswa autis, tentunya tidak sama dengan siswa reguler. Hal ini di karenakan siswa autis memiliki masalah atau gangguan dalam memproses atau mengolah bahasa mereka. Siswa autis mampu mengucapkan kosakata bahasa jepang akan tetapi, siswa autis di nilai masih kurang dalam memahami arti dari kosakata tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa autis dalam menjawab pertanyaan dengan bahasa jepang cenderung melakukan pengulangan atau membeo. Siswa autis juga masih kurang mampu melafalkan kosakata yang memiliki bunyi bahasa yang banyak seperti kosakata 「いいえ、どいたしまして」. Ketidak mampuan melafalkan dengan sempurna kosakata di atas hanya terjadi pada subjek 1 selama satu semester penelitian. Siswa autis dapat di katakan mampu dalam berbicara menggunakan bahasa jepang akan tetapi siswa autis tidak sepenuhnya dapat memahami apa yang mereka ucapkan.

Kasus yang paling sering peneliti temui saat melakuakn penelitian adalah membeonya siswa autis ketika menjajwab pertanyaan berbahasa jepang yang di teskan oleh peneliti. Hal ini cukup untuk membuktikan bahwa siswa autis mampu namun di karenakan ke autisnya mereka tidak mampu memahami arti dari pembicaraan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang akan di sajikan pada bab ini di bagi menjadi dua bagian yang sesuai dengan rumusan yang telah peneliti tetapkan sebelumnya. Simpulan akan di sajikan secara runtut mulai dari simpulan mengenai Gaya belajar model MYERS-BRIGGS dan di lanjutkan dengan simpulan dari Kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Subjek 1 merupakan siswa autis yang memiliki gaya belajar Introvert. Hal ini di tunjukkan dengan interaksi subjek 1 ketika di lihat dari ke 4 aspek yang telah di tentukan oleh peneliti. Interaksi subjek 1 terhadap guru mapel pada proses pembelajaran bahasa jepang cenderung terlihat pasif, hal ini juga di tunjukkan oleh subjek 1 ketika berinteraksi dengan peneliti, teman sekelas, guru inklusi bahkan kepada teman sesama SBKnya sekali pun, respon yang di tunjukkan oleh subjek 1 tetap terlihat pasif.

Kepasifan subjek 1 dalam berinteraksi tidak sebatas dengan orang di sekitarnya saja. Perpindahan ruang belajar juga kurang dapat membuat perubahan yang signifikan dari subjek 1. Ketika berada di dalam ruang inklusi subjek 1 terlihat lebih dapat memfokuskan dirinya dalam belajar bahasa jepang, akan tetapi interaksi subjek 1 hanya terbatas pada peneliti dan kurang berinteraksi dengan teman SBKnya. Sedangkan ketika di kelas, subjek 1 terlihat lebih bisa berinteraksi dengan teman sekelasnya, meski interaksi tersebut peneliti rasa masih kurang aktif. interaksi dengan teman sekelasnya hanya

sebatas melihat temannya dan bertanya secukuonya tentang tugas yang tidak di ketahui oleh subjek 1.

Perubahan materi yang di bahas oleh guru mapel ternyata dapat memberikan perubahan gaya belajar dari subjek 1. Subjek 1 dalam materi tertentu terlihat aktif, materi tersebut adalah materi pengenalan atau *jikoshoukai*(自己紹介). Sedangkan terhadap materi yang lain, seperti materi *aisatsu* (あいさつ) dan *hiragana*(ひらがな) subjek 1 terlihat pasif.

Sama halnya dengan materi yang di berikan oleh guru mapel, model pembelajaran yang di gunakan oleh guru mapel untuk menyajikan materi-materi tersebut juga dapat mempengaruhi perubahan gaya belajar dari subjek 1. Akan tetapi, perubahan gaya belajar yang terjadi pada subjek 1 tidak signifikan. Dari sekian hasil pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek 1 merupakan individu yang memiliki gaya belajar introvert.

Subjek 2 merupakan siswa autis yang memiliki gaya belajar ekstrovert. Hal ini di tunjukkan dengan interaksi yang sangat intens terhadap 4 aspek yang telah di tentukan oleh peneliti. Interaksi subjek 2 terhadap guru mapel dapat di bilang sangat kuat. ketika guru mapel berkata atau bertanya sesuatu kepada subjek 2, subjek 2 akan langsung membalas pertanyaan tersebut. Bukan hanya sebatas di tanyai saja, subjek 2 terlihat beberapa kali bertanya kepada guru mapel tentang materi di luar pembelajaran pada hari itu. Subjek 2 dalam menghadapi peneliti ketika pertemuan pertama masih belum menunjukkan respon yang aktif. akantetapi, ketika proses penelitian berlangsung, subjek 2 menjadi sangat aktif, bahkan di luar materi pembelajaran pada hari itu, subjek 2 secara intens bertanya mengenai materi, dan sesuatu diluar materi, yang berhubungan dengan bahasa jepang. Berbeda dengan guru mapel dan peneliti, interaksi yang pasif di tunjukkan oleh subjek 2 ketika berhadapan dengan guru inklusi ketika mengajarkan materi bahasa jepang. Subjek 2 dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, baik sesama SBK dan siswa reguler dapat dikatakan sangat aktif. akantetapi, interaksi sedikit pasif di tunjukkan oleh subjek 2 ketika berinteraksi dengan teman sesama SBK.

Keaktifan subjek 2 tidak berakhir hanya sebatas dengan-orang-orang disekitarnya, bahkan perpindahan ruang belajar tidak dapat membuat subjek 2 berubah menjadi pasif. Subjek 2 tidak terpengaruh oleh orang sekitar dan juga ruang belajar dalam proses perubahan gaya belajarnya yang ekstrovert. Akan tetapi, subjek 2 barulah mengalami perubahan gaya belajar ketika di hadapkan metode pembelajaran dari guru mapel dan juga perubahan materi yang asalnya berbicara menjadi menulis. Pada proses pembelajaran inilah ke aktifan subjek 2 berkurang dan menjadi pasif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan berbicara dari subjek 1 tidak sebagus subjek 2. Subjek 1 dapat dikatakan sering melakukan kesalahan dalam mengucapkan kosakata atau kalimat bahasa Jepang. Kesalahan yang terjadi cenderung muncul pada kosakata yang cukup panjang dan pola kalimat yang cukup panjang. Selain sering melakukan kesalahan dalam

mengucapkan kosakata dan kalimat bahasa Jepang, subjek 1 juga sering membeo (echolalia) ketika ditanya oleh peneliti.

Kemampuan berbicara dari subjek 2, dilihat dari hasil penelitian dapat dikatakan sangat bagus. Akan tetapi, subjek 2 sebagai siswa autis masih tetap belum bisa terlepas dari tindak membeo (echolalia). Subjek 2 tidak mengalami kesulitan dalam mengatakan kosakata bahasa Jepang, dan sangat sedikit sekali salah dalam hal mengucapkan kosakata ataupun kalimat berbahasa Jepang.

Saran

Penelitian ini hanya meneliti dan membahas sebagian kecil dari kemampuan siswa autis dan juga gaya belajar. Begitu banyak yang masih belum dapat tersentuh pada penelitian ini. Sehingga perlu adanya penelitian-penelitian berikutnya, terutama untuk meneliti siswa autis yang belajar bahasa Jepang. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut.

- A. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih mempersiapkan berkas-berkas perizinan penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian jenis ini memerlukan surat perizinan yang cukup sulit untuk mendapatkannya. Mengurus surat perizinan itu juga memerlukan waktu yang tidak cepat. Sehingga pada penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan telah mempersiapkan keperluan-keperluan untuk mendapatkan surat perizinan penelitian.
- B. Penelitian selanjutnya diharapkan agar memilih tempat yang tidak jauh dari kota asal peneliti. Hal ini dikarenakan, faktor jarak tempat penelitian juga akan menentukan kinerja peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
- C. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat bergerak secara luwes dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti yang terdahulu masih kaku dalam proses penelitian, dikarenakan faktor waktu yang sangat sedikit untuk melaksanakan penelitian.
- D. Penelitian selanjutnya diharapkan agar mampu melihat batas kemampuan SBK selama proses penelitian. Hal ini dikarenakan tidak semua SBK memiliki kekuatan yang sama dalam hal belajar. SBK memiliki waktu tersendiri bagi dirinya untuk beristirahat. Hal ini yang dirasa paling sulit bagi peneliti terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwand, Yoswan. 2007. *MEDIA PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Belajar Psikologi, (2011), *Pengertian Model Pembelajaran*, Tersedia online: Belajar Psikologi.com/pengertian-model-pembelajaran

Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung : Penerbit ITB

Dodd, Susan, (2007), *Understanding Autism*, Sydney: Elsevier

Gufon, M Nur. 2013. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

Kusnandar. 2014. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mustakim, drs. 1994. *MEMBINA KEMAMPUAN BERBAHASA*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: HUMANIORA.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.

Tim penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: UNESA

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group

Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: ALFABETA, CV.

Sanjaya, Wina. 2007. *STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI STANDAR PROSES PENDIDIKAN*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

WEB: <http://ypac-nasional.org/ebook/BUKU%20PENANGANAN%20dan%20Pendidikan%20Autis%20di%20YPAC%207April.pdf>

Zager, Dianne, (2005), *Autism Spectrum Disorders, Identification, Education and Treatment*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3901/3/T1_292009350_BAB%20II.pdf